

ALASAN

Aditia Yudis (@adit_adit)

Aku tidak yakin apakah tujuh lembar *template* @nulisbuku sanggup menampung dongengku tentang kamu. Kamu yang bahkan sudah memiliki halaman kisah sendiri. Helai-helai kertas dipadati deretan huruf yang membangun cerita pendek dan novel. Untukmu, hanya padamu.

Sebagian kamu mungkin pernah membacanya, lainnya kusimpan erat-erat dalam hati karena terlalu eksplisit menggambarkan perasaanku padamu. Hanya saja, aku tak pernah tahu apakah kamu mengerti untaian-untaian kata dan kalimat itu kutujukan padamu. Kamu membuahiku inspirasi. Aku cinta menyiksa papan ketik demi merangkaikan huruf demi huruf untukmu.

Kupikir, untuk cerita terakhir—yang rencananya akan dibukukan salah satu penerbit terkenal—kamu tahu itu cerita untukmu. *Kamu, langit yang tak pernah bisa kugapai*. Seingatku, tulisan itu sudah kuhapus. Ternyata, si *stupid track changes* itu masih menyimpan bagian itu. Aku rasa kamu membacanya. Namun kamu tak berkomentar apa-apa—tutup mulut erat-erat. Pun aku tak berusaha mengungkitnya, meski aku penasaran setengah mati.

Bagaimana naskah itu bisa sampai di tanganmu? Entah, tapi kamu selalu antusias ketika aku bercerita, *'bang, aku dihubungi oleh penerbit xxx'*. Kamu akan membalas, *'kalau boleh, izin baca draft-nya 😊'*. Untuk kali ini aku memang berniat memintamu membacanya, karena aku ingin kamu membantuku mengoreksi *setting*

Balikipapan yang kugunakan dalam kisah itu. Kamu menyanggupi membantuku, menuliskan Balikipapan dari matamu untukku. Dua malam melayaniku lewat jendela Y!M untuk membincangkan *city of oil* itu. Antusias, itu yang aku tangkap darimu. Kamu tahu apa yang aku rasakan? Antusiasmeku melambung jauh dari pada milikmu.

Bercerita tentang cinta lama yang bersemi kembali dan salah satu tokoh dalam kisah itu yang diinspirasi darimu ditambah dengan insiden kebodohanku itu, aku tidak bisa mengenyahkanmu dari pikiranmu. Seperti yang selama ini selalu terjadi. Kamu, langit yang tak tergapai. Setinggi apapun aku terbang, aku tak akan bisa menemukanmu atau menyentuhmu. Langit itu hanya sekumpulan refleksi cahaya—ilusi optikal.

Ilusi? Kamu nyata kok. Kita pernah bertemu walau hanya beberapa kali. Terakhir kali, hampir setahun yang lalu di arena Gelar Jepang UI. Sayang, kita hanya bicara beberapa patah kalimat. Aku terlalu bingung mengutarakan apa yang sudah kususun dari rumah. Begitu pula kamu, kamu terlalu malu untuk bicara denganku—atau mungkin karena aku banyak diam, kamu menganggapku bukan teman ngobrol yang asyik?

Pertemuan itu menyisakan banyak momen yang terabadikan dalam jepretan. Salah satunya, kita duduk berdampingan—tahukah rasanya waktu itu? Laksana terbang ke langit ke sebelas! Ketika itu, keras aku berdoa dalam hati agar momen itu berhenti. Biar lebih lama aku bisa merasakan kehadiranmu yang tepat di sampingku. Tapi, mana mau Sang Waktu beristirahat, dia terus berjalan, melangkah, bergulir hingga sekarang.

Kini sudah tiga tahun. Sahabatku mengatakan jika aku sakit. Kamu menyebabkan aku sedikit hilang kewarasan, begitu sahabatku bilang. Jelas saja, tiga tahun aku tak henti menceritakan tentang kamu padanya. Dia mengaku sekarat karena terus-menerus mendengarkan tuturku tentang kamu.

Hingga detik ini berlalu baru tiga tahun lamanya sahabatku kujejali cerita tentang kamu. Banyak di antaranya adalah kisah yang berulang. Tiga tahun terlalu cepat untuk menggali hidupmu yang sudah berjalan 25 tahun. Sedikit sekali yang bisa kucatat darimu.

Kamu yang menyukai buah pisang. Kamu si pendukung berat Manchester United. Kamu yang penggemar berat film (500) Days of Summer. Kamu si pembaca setia novel-novel Agatha Christie. Kamu yang mencintai pantai. Kamu yang lahir dan besar di Balikpapan. Kamu yang selalu merindukan kota itu karena kripik langganamu sejak TK di Pertigaan Dam.

Cukup, cukup, itu yang kubagi tentang hal-hal kesukaanmu. Kalau tidak, tujuh lembar halaman *template @nulisbuku* ini tak akan cukup! Kurasa harusnya kamu ikut dalam proyek ini juga—kamu suka menulis bukan? Apalagi mereka membuatkan lagu yang manis untuk menemani mencurahkan isi hati.

Lagu itu manis, hanya saja lagu ini—Adelaide Sky dari Adhithia Sofyan—kupilih untuk menemaniku menulis ini. Khayalanku selalu membentuk dirimu saat kudengarkan lagu ini. Ingatkah kamu? Lagu ini adalah alasan pertama aku berani menyapamu secara pribadi lewat jendela Y!M. Ingatku, waktu itu lewat tengah malam—*icon*-mu bersinar kekuningan menggodaku untuk mampir. Akan tetapi, tak kutemukan sejuta alasan—satu alasan utama

dan 999.999 sebagai cadangan bahan obrolan—untuk bicara padamu. Sampai akhirnya, statusmu mendendangkan lagu itu. Kuberanikan diri untuk mampir dan bertanya, '*lagu Adelaide Sky itu yang soundtrack Kambing Jantan bukan?*'.

Malam itu adalah malam sebelum pertemuan pertama kita. Yap, yap, yap, kita dikenalkan dunia maya lewat sebuah forum penggemar anime-manga yang sampai hari ini masih eksis. Dan aku jatuh cinta padahal belum juga aku bertemu langsung denganmu—harusnya kisah ini bisa jadi bahan untuk E-Love Story.

Sayangnya pertemuan pertama kita tak semulus yang kubayangkan. Hari itu kamu datang beserta seorang perempuan. Laksana hatiku dirajam ribuan jarum panas. Aku meleleh karena kalah. Hampir-hampir aku menangis karena itu, sampai-sampai di tengah *gathering* kutelepon sahabatku itu untuk menceritakan apa yang terjadi. *What the f*ck!*

Untungnya pada akhirnya aku tahu kenyataannya dari salah seorang teman yang juga ikut *gathering* tersebut—itu *gathering* bersama, bukan hanya kopi darat antara aku dan kamu—jika sebenarnya perempuan cantik itu bukanlah kekasihmu. Huff... aku menarik napas panjang. Namun, hati yang pecah tak semudah itu direkatkan lagi.

Tidak segampang itu pula aku mencabut kamu dan akar-akarmu dari pikiranku. Padahal, peristiwa itu sungguh membuatku *shock*—kalau aku punya penyakit jantung, mungkin aku bisa terkena *cardiac arrest* di sana. Kamu masih bersemayam, menduduki singgasanmu dalam hatiku tanpa merasa terganggu.

Sampai hari ini aku masih mencintaimu. Meskipun kejadian lain lagi sudah menggoyang hubungan pertemanan kita. Kegilaanku, lagi.

Mei, tahun lalu. Masihkah kamu bisa mengenang pembicaraan kita lewat Y!M saat itu? *Script*-nya masih kusimpan apik di *laptop*-ku. Tapi, kurasa kamu tak berniat membacanya lagi.

Kadang aku ingin mengulang momen itu, agar bisa kuperbaiki beberapa bagian yang memperlihatkan betapa *nervous*-nya aku di depan kamu. Hmm... tapi bukannya itu jadi bukti bahwa aku sungguh-sungguh dan sepenuh hati menyatakan itu semua? Kamu percaya padaku kan? Percaya yang kukatakan waktu itu. *You should*.

Aku menyukaimu, kuketikkan dua kata itu dengan jari bergetar. Gemetar seluruh tubuhku saat melihat '*you is typing...*' tertera di layar jendela pesan. Kamu terkejut. Sama sekali tak menyangka. Responmu, '*Yah, gue cuma bisa bilang, thanks udah berani bilang itu. Maaf kalau reaksi gue gak sesuai harapan. Dan memang lebih baik you better move on.*'. Terakhir, kamu mengizinkanku menjadikan kisah kita tulisan yang bisa dibaca semua orang. Sebuah cerpen berhasil kubuat. Baru aku sadar, di akhir cerita si tokoh perempuan bertanya, '*Langit, kalau suatu hari aku menuliskan kisah ini menjadi sebuah cerita. Apa boleh?*'. Kamu yang kutautkan pula cerita pendek itu cuma memberikan komentar singkat untuk cerita itu, '*punya potensi kok buat dijadiin novel :) mungkin ini bisa jadi prolog atau epilognya.*'. Komentarmu itu sebuah jawaban, benarkah?

Ungkapan perasaanku padamu sama sekali tidak mengubah pertemanan kita. Aku yang masih selalu diam-diam memperhatikanmu lewat media sosial, kadang kita

bicara lewat *mention*. Jika penting, barulah kita bertukar cakap di jendela Y!M. Pertemanan kita profesional, iya kan? Tak perlu bumbu-bumbu rasa. Meskipun tak bisa kupungkiri setiap ada kesempatan bersinggungan denganmu, harapanku menyala cepat.

Kamu adalah senggenggam asa. Kamu serupa langit biru. Kamu layaknya burung yang terbang bebas. Kamu menjelma seperti hantu dalam pikiranku. Kamu yang berdiri tegak di sudut hatiku.

Kadang aku lelah memangkumu dalam otakku. Bentukanku adalah mimpi yang memberati siang malam. Sering aku mencacahmu dalam fantasiku, tapi kamu menyatu lagi.

Bukan cinta ini melukai karena tak berbalas. Cinta ini mengiris tajam hatiku sebab ada tembok kokoh dan tinggi di antara kita. Kita berbeda. Tak jarang aku menangis ketika merasakan kedalaman cinta ini untukmu. Aku tak ingin tenggelam. Aku tak ingin tenggelam. Aku tak ingin tenggelam dalam kelamnya cinta ini. Ini cinta yang melelahkan. Sudah tak berbalas, berbeda keyakinan lagi. Mengapa aku masih saja mendaratkan harapan padamu?

Aku mencintaimu.

Tak ada alasan yang lebih sempurna dari pada itu.

Bogor, 22211